

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Resiliensi

##### 1. Definisi Resiliensi

Menurut Girtler, et, al resiliensi adalah karakteristik kepribadian yang kompleks dan memainkan peran penting saat menghadapi perubahan, kesengsaraan ataupun kesulitan.<sup>14</sup>

Resiliensi didefinisikan oleh kemampuan individu untuk menanggapi kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif, menurut Reivich dan Shatte dalam buku mereka tentang ketahanan psikologis. Secara umum, resiliensi didefinisikan oleh serangkaian karakteristik, termasuk kemampuan untuk mengatasi stres atau pulih dari trauma. Istilah "resilience" digunakan oleh Redl untuk menekankan aspek positif dari perbedaan individu dalam cara mereka merespons stres dan kesulitan lainnya.<sup>15</sup>

Resiliensi didefinisikan oleh kemampuan individu untuk menanggapi kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif, menurut Reivich dan Shatte dalam buku mereka tentang ketahanan psikologis. Secara umum, resiliensi didefinisikan oleh serangkaian karakteristik, termasuk kemampuan untuk mengatasi stres atau pulih dari trauma. Para ahli telah mengusulkan sejumlah arti. Resiliensi, menurut Jackson dan Watkin dalam penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>14</sup> Ann S. Masten, 'Ordinary Magic: Resilience Processes in Development', *American Psychologist*, 56.3 (2001), 227-38

<sup>15</sup> Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam*, *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 2018, hlm.117

Prianggi Amelasasih, adalah istilah yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dengan kesulitan. Keberhasilan atau kegagalan dalam hidup juga ditentukan oleh ketahanan diri seseorang.<sup>16</sup>

Newcomb memandang ketahanan sebagai mekanisme perlindungan yang mengubah reaksi orang terhadap situasi berisiko pada saat-saat penting dalam hidup mereka. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap stabil dalam menghadapi kesulitan, serta kemampuan untuk tampil kompeten dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>17</sup> Sedangkan resiliensi menurut Grotberg adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan kuat dalam menghadapi kesulitan.<sup>18</sup>

Para ahli mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Kemampuan untuk merespon secara fleksibel terhadap perubahan keadaan situasional dan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional yang buruk, keduanya diklasifikasikan sebagai ketahanan psikologis. Menurut Sholih dkk, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk bangun dan berdiri dalam menghadapi kesulitan atau tekanan. Dikatakan bahwa seseorang tangguh ketika dia mampu mengatasi kesulitan

---

<sup>16</sup> Prianggi Amelasasih, Surya Aditama, and M. Rafli Wijaya, 'Resiliensi Akademik Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa', *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 2018, hlm.162

<sup>17</sup> Masni Erika Firmiana, Yulizar Zaidar, and Siti Rahmawati, 'Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Pasien Kanker Dengan Keterbatasan Gerak', *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1.1 (2018), hlm.49

<sup>18</sup> Edith H. (Edith Henderson) Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, (1995), hlm.9

atau stres. Sebaliknya, jika individu tidak mampu menghadapi atau mengatasi kesulitan, bisa dibilang bahwa manusia yang bersangkutan non-resilien atau tingkat resiliensinya.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik.

## 2. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Girtler et al menyatakan ada lima komponen resiliensi adalah sebagai berikut:

### a. *Equanimity*

*Equanimity* yaitu suatu perspektif mengenai keseimbangan hidup seseorang dan pengalaman yang terjadi semasa hidupnya. Orang yang resilien menurut Wagnild telah memahami bahwa hidup bukanlah sebatas hal yang baik dan buruk. Hal tersebut menjadikan orang yang resilien sebagai orang yang optimis, karena bahkan pada situasi sulit sekalipun mampu untuk melihat kesempatan untuk tidak menyerah dan menemukan jalan keluar. Baik pengalaman diri sendiri maupun oranglain juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi diri sendiri.

---

<sup>19</sup>Sholih - and others, 'Meningkatkan Resiliensi Remaja Melalui Bibliocounseling', *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2.1 (2017), hlm.52

b. *Perserverance*

*Perseverance* yaitu suatu tindakan untuk bertahan meskipun harus menghadapi tantangan dan kesulitan. Secara umum, resiliensi melibatkan komponen *perseverance* karena pada dasarnya konsep ini merupakan sebuah kemampuan untuk bangkit ketika seseorang telah mengalami hal yang sulit. Dalam mencapai tujuan hidup, seringkali seseorang menghadapi hambatan, kesulitan, bahkan kegagalan. Kondisi ini sangat mendorong seseorang untuk menyerah. Salah satu cara untuk membangun resiliensi ini adalah dengan menekuni rutinitas yang positif dan membuat tujuan yang realistis dalam hidup.

c. *Self Reliance*

*Self Reliance* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri serta kemampuan yang ia miliki. Melalui berbagai pengalaman, baik itu kesuksesan maupun kegagalan, individu yang resilien belajar untuk mengatasi masalahnya sendiri. Keterampilan tersebut kemudian memunculkan rasa percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Mereka secara berkesinambungan menggunakan, mengadaptasi, memperkuat serta memperbaiki keterampilannya tersebut sepanjang hidupnya.

d. *Existential Aloneness*

*Existential Aloneness* yaitu suatu kesadaran bahwa jalan hidup setiap orang bersifat unik serta mampu menghargai keberadaan dirinya sendiri. Individu yang resilien mampu berteman dengan dirinya sendiri dalam

artian merasa nyaman, puas, dan menghargai keunikan yang dimiliki dirinya. Mereka menghargai dirinya dan sadar penuh bahwa ia memiliki banyak hal yang dapat dikontribusikan untuk lingkungan sekitarnya. Mereka pun tidak merasakan tekanan untuk melakukan konformitas dengan lingkungannya.

e. *Meaningfulness*

*Meaningfulness* yaitu suatu kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan, dimana diperlukan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Wagnild menambahkan bahwa komponen ini adalah yang menjadi dasar dari keempat komponen lainnya sekaligus menjadikannya komponen terpenting dari resiliensi itu baik, karena tujuan tersebut akan membantu setiap individu ketika mengalami kesulitan ataupun mendorong untuk terus maju.<sup>20</sup>

### 3. Faktor-Faktor Resiliensi

Menurut Missasi mengkaji dan membuat rangkuman hasil-hasil penelitian terkait faktor-faktor dari resiliensi, yaitu ada faktor internal meliputi spiritualitas, self efficacy, optimisme, dan self esteem, kemudian faktor eksternal meliputi dukungan sosial.

a. *Spiritualitas*

Spiritualitas menggambarkan pengalaman batin subjektif yang membuat individu merasakan keinginan yang kuat untuk memahami makna kehidupan.

---

<sup>20</sup> Girtler and others, 'Psychometric Properties of the Italian Version of Resilience Scale in Adults and Elderly Healthy Subjects', *Journal of Aging Research & Clinical Practice*, 3.2 (2014), hlm.85

Spiritualitas dapat menciptakan strategi coping yang baik, serta sebagai pemicu munculnya emosi positif dan semangat hidup pada suatu individu.

**b. *Self Efficacy***

Individu mempunyai keyakinan bahwa ia dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Jika individu yakin maka akan lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan masalah.

**c. Optimisme**

Optimisme yang menjadi fokus ialah optimisme realistis dimana ketika individu ingin memperoleh masa akan datang yang lebih baik maka harus dibarengi dengan segala upaya untuk mencapainya. Berlawanan dengan optimisme yang tidak realistis, di mana keyakinan akan masa depan yang cerah tidak melibatkan upaya yang substansial untuk mencapainya.

**d. *Self Esteem***

Penerimaan terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan melalui seberapa besar individu percaya bahwa ia mampu, berhasil, berharga menurut standar dirinya sendiri.

**e. Dukungan Sosial**

Berbagai bentuk kepedulian, dukungan, dan bantuan yang didapatkan dari individu lain atau kelompok. Dukungan sosial yang diberikan dapat membuat individu merasa dicintai, dihargai, diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya.

Grotberg mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori, elemen ketahanan yang dapat membantu orang mengatasi beragam tantangan dapat diidentifikasi menjadi :

a. *I Have*

*I have* adalah sumber ketahanan terkait dengan tingkat dukungan sosial yang diterima dari orang-orang di sekitar Anda, seperti yang dilihat atau dievaluasi oleh Anda. Mereka yang memiliki keyakinan terbatas di lingkungan mereka memiliki lebih kurang relasi sosial dan percaya jika lingkup sosial menawarkan bantuan yang cukup. Selain sokongan dari keluarga dan teman, individu mungkin memerlukan dukungan dan cinta dari individu yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang tidak tersedia dari keluarga dan teman.

Beberapa elemen dapat menjadi penting untuk penciptaan ketahanan dalam sumber *I Have*, termasuk: relasi berbasis kepercayaan, model-model peran, struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah, keinginan untuk mandiri, pelayanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan sosial semuanya tersedia.

b. *I Am*

*I am* adalah sumber ketahanan yang terkait dengan kekuatan pribadi seseorang. Rasa percaya diri pada bakat diri sendiri, optimisme, dicintai oleh banyak orang, dorongan untuk mencapai tujuan masa depan, empati, dan kualitas diri lainnya adalah beberapa di antaranya.

Faktor *I am* merupakan kekuatan pribadi yang bersumber dari dalam diri individu. Perilaku, sikap, dan keyakinan seseorang, misalnya. Faktor *I am* terdiri dari berbagai komponen, termasuk: bisa membanggakan diri sendiri, mengetahui bahwa dicintai dan dihargai oleh banyak orang, tunjukkan kasih sayang, empati, dan cinta untuk orang-orang di sekitar, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya, dan optimis dan percaya diri.

c. *Problem Solving (I Can)*

*I can* merupakan sumber ketangguhan yang berkaitan dengan upaya seseorang untuk memecahkan tantangan dan mencapai prestasi dengan kekuatannya sendiri. *I can* mencakup penilaian diri yang menggabungkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan sosial, dan hubungan interpersonal. Resiliensi ini terdiri atas komponen-komponen berikut: kemampuan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls, kemampuan dalam menilai temperamen bukan hanya pada diri sendiri namun juga pada individu lain, kemampuan untuk membangun dan memelihara koneksi yang saling percaya.<sup>21</sup>

Tiga kualitas ini harus ada dalam diri orang yang memiliki resiliensi yakni *I am, I have, dan I can.* yang akan

---

<sup>21</sup>Edith H. (Edith Henderson) Grotberg and Bernard van Leer Foundation., *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*, (1995), hlm.16-17

mempengaruhi perilaku individu menjadi relatif stabil, dengan respon-respon yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi. Anak-anak dan remaja dapat belajar untuk mampu merespon berbagai tekanan dan kesulitan secara resilien.<sup>22</sup>

## B. Dukungan Sosial Keluarga

### I. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial menurut teori House adalah tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada orang lain dalam menghadapi permasalahannya.<sup>23</sup>

Dukungan sosial merupakan suatu fungsi penting dari hubungan sosial. Menurut Glanz dukungan sosial adalah kadar keberfungsian dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian. Menurut Brooks dukungan sosial adalah seseorang, aktivitas, organisasi, dan sumber daya di lingkungan yang menyediakan manfaat secara emosional, instrumental, dan informasional bagi individu. Dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa tipe, yaitu dari lingkungan informal (contoh: keluarga, teman, rekan kerja, atasan) dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal

---

<sup>22</sup> Hendriani, Wiwin. *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Jakarta Timur : Prenada Media, 2022.

<sup>23</sup>J.House, 'Structures And Processes Of Social Support', *Annual Review of Sociology*, 14.1 (1988), 293–318

(contoh: pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan).<sup>24</sup> Menurut McLeroy, Gottlieb, & Heaney Perbedaan anggota lingkungan dapat menyediakan jumlah dan tipe yang berbeda dari dukungan.<sup>25</sup> Selain itu, keefektifan dukungan menurut Agneessens, Waege, & Leavens yang dibutuhkan juga bergantung dari sumber dukungan.<sup>26</sup>

Dukungan keluarga Menurut Kaplan dan Sadock adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.<sup>27</sup>

Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

---

<sup>24</sup>Jonathan F. Mattanah and others, 'A Social Support Intervention to Ease the College Transition: Exploring Main Effects and Moderators', *Journal of College Student Development*, 51.1 (2010), 93–108

<sup>25</sup>Zelmi Anggraini, Mudjiran Mudjiran, and Firman Firman, 'The Influence of Family Support and Self Esteem of the Drug Abuse Prevention on Senior High School', *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5.1 (2021), 1–7.

<sup>26</sup>Nuni Nurhidayati and Duta Nurdibyanandaru, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem Pada Penyalahguna Narkoba Yang Direhabilitasi', *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 03.03 (2014), 52–59.

<sup>27</sup>Yuli Isnaeni and Hasna Mufida Nuraini, 'Family Emotional Expression towards Schizophrenic Patients in Grhasia Mental Hospital Yogyakarta', *International Journal of Health Science and Technology*, 1.3 (2020), 51–57 <<https://doi.org/10.31101/ijhst.v1i3.1211>>.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti meneliti sumber dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Alasan ini peneliti gunakan sesuai dengan kutipan dari Bukhori bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat dengan narapidana, dukungan tersebut diperlukan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi serta upaya untuk memberikan semangat yang dapat menjadi salah satu jalan keluar yang positif bagi narapidana agar menerima dengan tenang atas beban penderitaan yang dialami. Dukungan sosial berasal dari orang-orang yang dekat dengan individu yang membutuhkan bantuan, seperti guru, teman sebaya, dan keluarga. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti meneliti sumber dukungan sosial yang berasal dari keluarga.

## **2. Aspek-Aspek Dukungan Keluarga**

Menurut House terdapat empat tipe dukungan Sosial keluarga yaitu:

- a. Dukungan Emosional Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk bersistirahat dan juga menenangkan pikiran. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari keluarga. Individu yang menghadapi persoalan atau masalah akan merasa terbantu kalau ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang dihadapi.
- b. Dukungan Penilaian Keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah dan juga sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu.

- c. Dukungan instrumental Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan dalam hal pengawasan, kebutuhan individu. Keluarga Mencarikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan.
- d. Dukungan informasional Keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi. Disini diharapkan bantuan informasi yang disediakan keluarga dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi.<sup>28</sup>

Jadi kesimpulan dari jenis-jenis dukungan keluarga menurut House terdapat empat tipe dukungan keluarga yang diantaranya dari ke empat dukungan keluarga tersebut saling bersangkutan untuk mendukung dari salah satu keluarga yang mengalami masalah yang sedang dialaminya.

### 3. Sumber Dukungan Sosial

Menurut Rook dan Dooley ada dua sumber dukungan sosial, yaitu sumber natural dan sumber artifisial.

1. Sumber dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, teman dekat, atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat nonformal.

---

<sup>28</sup>J.House, 'Structures And Processes Of Social Support', Annual Review of Sociology, 14.1 (1988), 293-318

2. Sumber dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan social.<sup>29</sup>

Menurut McCubbin juga menjelaskan ada empat sumber utama dari dukungan sosial yaitu :

*a. Neighbourhoods*

Peranan dari lingkungan setempat atau komunitas memberikan pembelajaran dan menunjukkan bagaimana memberikan bantuan untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi antar individu.

*b. Family & Kinship Networks*

Keluarga merupakan sumber utama dari sebuah bentuk dukungan sosial, tidak hanya dari keluarga inti namun juga jaringan kekeluargaan yang ada.

*c. Intergeneration Supports*

Dukungan timbal balik antar generasi merupakan sumber kepuasan untuk banyak keluarga. Seperti kualitas dan frekwensi sebuah komunikasi antara orang tua, anak, kakek nenek dan sanak saudara yang lain.

*d. Mutual Self-help Groups*

*Mutual Self-help Groups* dapat didefinisikan sebagai perkumpulan individu atau kesatuan sebuah keluarga yang saling bertukar pikiran dengan permasalahan yang sama

---

<sup>29</sup>Dedy Permana Putra, *Hubungan Persepsi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Keikutsertaan Wanita Usia Subur Melakukan Pemeriksaan Papsmear Dan Iva Di Kelurahan Kenjeran, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya* (Surabaya, 2019), hlm.49

dalam keadaan maupun situasi yang sulit yang bertujuan untuk saling membantu. Bantuan dalam kelompok seperti ini sering ditemukan dapat meningkatkan kualitas hiduppapa anggotanya.<sup>30</sup>

#### 4. Pentingnya Dukungan Sosial

Dukungan sosial mengacu pada peran orang lain dalam mempengaruhi dan membantu orang lain, seperti keluarga, teman, guru, dan masyarakat. Menurut Salason Dukungan sosial berperan penting dalam mencegah masalah kesehatan mental. Individu yang kekurangan dukungan sosial lebih cenderung mengalami kelemahan dalam berbagai cara. Kelompok andik lemah, kurangnya interaksi andik, andik mengalami konsekuensi negatif, dan lain-lain. Anak dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi lebih optimis dalam menghadapi kehidupan mereka saat ini dan masa depan, terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis mereka, dan memiliki sistem yang lebih tinggi dan tingkat kecemasan yang lebih rendah, peningkatan interpersonal skill (keterampilan interpersonal), dapat membimbing individu dengan lebih baik untuk beradaptasi dengan stress.

#### C. Kerangka Berpikir

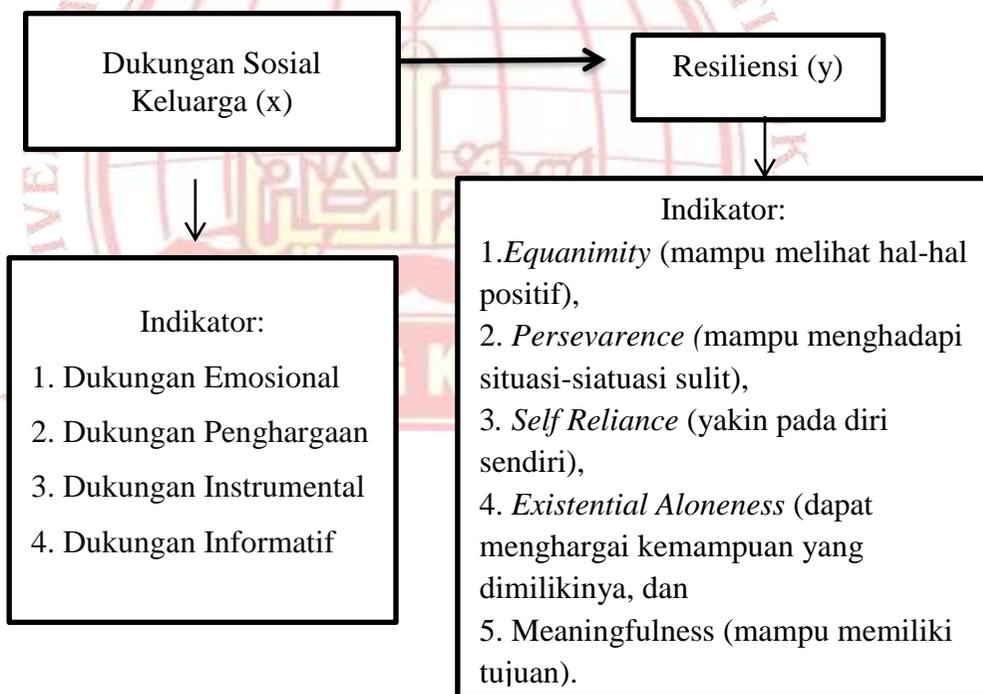
Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah konsep tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir disini

---

<sup>30</sup>McCubbin, Chalange to The Definition of Resilience. *Paper presented at The Annual Meeting of the American Psychological Association in San Francisco*, 2001.

menjelaskan variabel penelitian, baik itu variabel kerangka independen dan dependen.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Didik (Andik) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Yakni, variabel bebas (independen) yang dilambangkan dengan (X) yaitu Dukungan Sosial, dan variabel terikat (dependen) yang dilambangkan dengan (Y) yaitu Resiliensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka berpikir dari penelitian ini pada gambar berikut:



<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018, Hal 30)

#### D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan norma keputusan berdasarkan taraf nyata alfa ( $\alpha$ ) sebesar 5% (0,05). Agar data yang dihasilkan dapat memenuhi hipotesis awal ( $H_0$ ), nilai signifikansi harus lebih besar dari taraf nyata (lebih besar dari 0,05). Jika hasil pengujian data yang menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf nyata yang telah ditetapkan tersebut, hal ini berarti data yang dihasilkan tidak sesuai dengan pernyataan dalam hipotesis awal ( $H_0$ ). Dengan kata lain  $H_0$  ditolak, sehingga data yang dihasilkan mempunyai kesesuaian dengan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ), merupakan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel dengan variabel lainnya. Jika  $H_a$  diterima artinya ada Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Anak Didik (Andik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ), merupakan hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel dengan variabel lainnya. Jika  $H_0$  diterima artinya tidak ada Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Anak Didik (Andik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu.